

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *RETURN ON ASSET* , *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO* PADA PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

**Meme Rukmini**

**Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya**

**Email : memey\_mimin@yahoo.com**

***Abstract** : This study to get empirical evidence that the Size Company, Return on Aktiva , Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio affect the income smoothing included in the manufactured companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the observation period of 2013-2017. either partially or simultaneously . The sampling method used was purposive sampling. The analytical method used was multiple linear regression test. The result of this study concluded that size company, return on aktiva , net profit margin and debt to equity ratio simultaneously affected the income smoothing. Size company, return on aktiva , net profit margin partially had effect income smoothing. Debt To Equity Ratio partially had no influence on income smoothing.*

***Keywords** : Size Company, Return on Asset , Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio.*

## **I. PENDAHULUAN**

Dunia bisnis memiliki peran yang dominan bagi pembangunan ekonomi yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi masyarakat. Setiap perusahaan ingin memperlihatkan kemampuan keuangan yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan keuangan yang baik bisa mendorong pihak investor bisa berinvestasi. Pengukuran kemampuan yang umum dilakukan belum tentu masih konsisten diaplikasikan untuk era menjelang 5.0.

Informasi laba memiliki tujuan untuk mengevaluasi kemampuan dan kemampuan manajemen dalam mengestimasi kemampuan peningkatan laba dalam jangka panjang, dan memprediksi risiko-risiko investasi Pramono (2013). Beberapa fenomena saat kebijakan diambil dengan alat ukur yang keliru, contoh kasus Eastmen Kodak Corporation. Laba menghasilkan informasi perusahaan yang potensial yang terkandung pada laporan keuangan dan merupakan informasi yang memberikan kontribusi manfaat bagi manajer dan pemilik perusahaan. Kenyataan yang ada, seringkali pemakai laporan keuangan hanya terfokus pada informasi laba saja, tanpa melihat cara laba tersebut dihasilkan. Sebagaimana tercantum dalam *Statment Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1* bahwa informasi laba pada umumnya merupakan sasaran utama untuk melakukan penaksiran kemampuan atau merupakan pertanggungjawaban manajemen dan suatu informasi laba membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas “earning power” perusahaan dimasa depan sehingga dalam menyusun laporan keuangan akan memberikan kontribusi gambaran bahwa laba periode sebelumnya memberikan kontribusi manfaat untuk memprediksi laba masa akan datang.

Laporan keuangan dipakai sebagai informasi dan alat komunikasi antara manajer dengan pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Salah satu parameter penilaiannya adalah laba, untuk menyusun laporan keuangan di Indonesia dilandasi atas PSAK. Di Indonesia PSAK yang berlaku umum memberikan kontribusi kesempatan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi, sehingga bisa memberi peluang bagi manajemen melakukan praktek perataan laba. Manajemen sengaja memilih kebijakan dengan tujuan tertentu yaitu untuk penyamaran data, dinamakan dengan pengelolaan laba.

Rivard et al (2003) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan dengan memakai cara akuntansi untuk meminimalkan fluktuasi pada laba bersih selama periode tertentu. Menurut Abiprayu (2011), tindakan perataan laba berupa usaha untuk meminimalkan jumlah laba yang dilaporkan, jika laba lebih tinggi dari laba normal maka cenderung dilakukan perataan laba. Manajemen cenderung mengambil tindakan untuk meningkatkan laba pada saat laba terindikasi kecil dan mengurangi laba jika laba yang dihasilkan relative tinggi. Perataan laba dilakukan untuk membuat laba terlihat terlalu berfluktuasi sehingga kondisi perusahaan terlihat stabil, Fundeberg dan Tirole (1995).

Kegiatan perataan laba merupakan salah satu bentuk fenomena yang dilakukan dari manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya dua kepentingan yang berbeda, sehingga tindakan perataan laba memberikan kontribusi informasi mengenai penghasilan laba yang tidak tepat, keputusan yang diambil oleh pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan berbeda pada laporan keuangan, sehingga akan timbul informasi yang bukan simetris Widrayanti (2013). Beberapa peneliti seperti Hepworth (1953) dan Beattie et al. (1994) menemukan bahwa tindakan memanipulasi yang digolongkan ke dalam tindakan yang rasional oleh para manajer perusahaan dan dianggap mampu memberikan kontribusi utilitas dengan memaksimalkan hasil tinjauan yang dipublikasikan. Namun menurut Taufik (2014) perataan laba menjadi isu berbagai pihak. Bagi beberapa pihak yang melakukan tindakan perataan laba dikatakan sebagai suatu tindakan yang bisa merugikan karena tidak mendeskripsikan keadaan dan pos keuangan perusahaan dalam bentuk wajar. Tetapi dipihak lain, tindakan perataan

laba boleh dilakukan karena beranggapan bahwa perataan laba tindakan yang wajar karena tidak melanggar ketentuan dari standar akuntansi meskipun bisa mengurangi keandalan laporan keuangan. Mempertimbangkan fenomena yang terjadi pada perusahaan yang salah mengambil alat ukur tentang perataan laba, maka penelitian ini adalah ingin melihat konsistensi faktor rasio ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio Pada Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1. Perataan Laba**

Perataan laba (*income smoothing*) bisa diterjemahkan sebagai usaha yang dilakukan manajemen untuk mengendalikan atau dalam hal ini meratakan fluktuasi laba yang terjadi. Fudenberg dan Tirole (1995), mengartikan perataan laba adalah suatu tujuan untuk menghasilkan laba yang stabil dengan tujuan mengurangi resiko dan bisa meninggikan nilai perusahaan dalam jangka panjang, perataan laba juga sebagai alat untuk menghasilkan penghasilan yang stabil pada kegiatan operasional pabrik, produksi yang disebut dengan memanipulasi variable *artifisial* (akuntansi) atau variable riil (*transaksional*).

Rivard et al (2003) menerjemahkan *income smoothing* sebagai suatu tindakan dengan memakai teknik-teknik akuntansi untuk meminimalkan fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995),

konsep perataan laba mengartikan bahwa pihak eksternal perusahaan (antara lain investor sebagai pemilik atau pemegang saham) dan manajer adalah orang yang anti risiko. Menejer yang menolak risiko cenderung untuk menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal.

## **2.2. Ukuran Perusahaan**

Menurut Jin dan Machfoeds (1998) Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala ukuran dimana pengklasifikasian tinggi kecilnya perusahaan secara umum terbagi menjadi tiga jenis yaitu perusahaan yang tinggi (*large firm*), perusahaan yang menengah (*medium firm*), dan perusahaan yang kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini dilandasi kepada total aktiva dari perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Rendi Randika (2012) adalah suatu skala ukuran dimana bisa dikelompokkan tinggi dan kecil perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya: total aktiva, long size, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Keadaan yang diinginkan oleh perusahaan adalah mendapatkan laba bersih sesudah pajak karena sifatnya bisa menambah modal sendiri. Laba operasi ini bisa diperoleh jika jumlah penjualan yang diperoleh lebih tinggi dari pada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Perusahaan bisa meningkatkan laba bersih yang diperoleh sesuai dengan jumlah yang diinginkan maka pihak manajemen akan membuat perencanaan penjualan secara sistematis, serta dilakukan pengendalian yang tepat, untuk tercapai jumlah penjualan yang diinginkan. Manfaat perusahaan melakukan pengendalian manajemen adalah untuk memberikan kontribusi keyakinan bahwa organisasi tersebut telah melaksanakan strategi usahanya secara efektif dan secara efisien.

Perusahaan yang kondisinya berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi lebih membutuhkan dukungan sumberdaya modal yang semakin tinggi pula, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya kecil kebutuhan pada sumber daya modal juga semakin kecil. Perusahaan yang tinggi memiliki dasar pemegang kepentingan yang luas sehingga kebijakan yang terbisa pada perusahaan tinggi akan berdampak cukup tinggi pada kepentingan publik. Kebijakan perusahaan bagi investor, bisa berimplikasi pada *cashflow* dimasa yang akan depan. Sedangkan manfaat bagi regulator (pemerintah) akan berdampak pada tingginya pajak yang akan diterima serta efektivitas yang memberikan kontribusi peran pemberian perlindungan pada masyarakat umum.

### **2.3. *Return on Asset***

Menurut Assih,et.al. (2000) ROA merupakan alat ukur penting untuk memberikan kontribusi nilai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang sangat tinggi cenderung akan mengambil tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang ROA nya lebih kecil karena manajemen dapat mengetahui kemampuan untuk memperoleh laba pada masa mendatang dan memudahkan dalam memperlambat atau mempercepat laba.

Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari laba serta mengukur kadar efektivitas manajemen pada perusahaan dipakai alat ukur yaitu Rasio Profitabilitas. Dalam penelitian ini alat ukur kemampuan keuangan untuk profitabilitas menggunakan rasio *return on asset* dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return on asset* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengolah aktiva dari modal sendiri maupun dari modal utang, investor bisa

menilai seberapa efektifkah suatu perusahaan dalam menggunakan asset. Semakin tinggi nilai *Return on asset* maka memberikan kontribusi efek pada tingkat penjualan saham, artinya tinggi dan kecil nya *Return on asset* akan memberikan kontribusi dampak pada keinginan investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi jumlah penjualan saham perusahaan. Untuk menarik keinginan investor dalam berinvestasi, manajemen selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan laba yang diharapkan bisa memicu tindakan *oportunistik* yang dilakukan manajemen supaya laba yang diperoleh sesuai yang diharapkan. ROA dijadikan alat ukur untuk mengevaluasi kemampuan manajemen, apakah manajemen melakukan pekerjaan secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif menghasilkan laba yang kecil, sehingga dianggap tidak berhasil dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal inilah yang menjadi penyebab timbulnya perataan laba, fluktuasi laba yang kecil atau turun memiliki kemungkinan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba.

#### **2.4. *Net Profit Margin***

Menurut Salno dan Baridwan (2000) *net profit margin* memiliki keterkaitan secara langsung dengan perataan laba. *Net Profit margin* dipakai untuk mencari sejauh mana kemampuan perusahaan menghitung keuntungan bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat langsung pada analisis *common size* bagi laporan rugi laba perusahaan. *Net profit margin* didefinisikan sebagai suatu pengukuran dari setiap nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Margin penghasilan bersih ini

memiliki kemungkinan mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini memiliki keterkaitan langsung dengan objek perataan laba. Lain halnya penghasilan bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam menbisakan laba cukup tinggi. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan alat ukur berupa rasio yang dipakai untuk menentukan tinggi nya persentase laba bersih pada perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan bersihnya. Margin penghasilan bersih ini diprediksi mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba.

## **2.5. *Debt to Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* mencari perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan berupa utang dengan pendanaan dari ekuitas Brigham dan Houston (2010). Dengan menentukan perbandingan total kewajiabn dengan total modal akan memberikan kontribusi kemudahan investor dalam mengambil keputusan pada sahamnya. *Debt to equity ratio* dapat dilakukan salah satu rasio yang sangat penting, karena memiliki keterkaitan dengan masalah kesepakatan modal (*trading on equity*), yang bisa memberikan kontribusi pengaruh positif maupun negatif pada modal sendiri.

*Debt to equity ratio* mendeskripsikan nilai dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk total utang secara keseluruhan. Semakin tinggi DER maka akan menunjukkan semakin tinggi nya modal pinjaman yang dipakai untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Tinggi nya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber



modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula resiko financial suatu perusahaan

## **2.6. Kerangka Pemikiran**

Ukuran perusahaan merupakan skala, yaitu bisa dikelompokkan tinggi kecilnya perusahaan dengan beberapa cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga jenis yaitu perusahaan yang ukuran total aktiva tinggi, menengah dan kecil. Rahmawati (2012) mengatakan bahwa perusahaan yang total aktiva yang dimiliki lebih tinggi memiliki dorongan yang lebih tinggi pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang total aktiva lebih kecil disebabkan perusahaan yang lebih tinggi menjadi subyek pemeriksaan dan pengamatan yang lebih hati-hati dari pemerintah dan masyarakat umum. Hasil lainnya ditemukan oleh Alexandri dan Anjani (2014), bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaannya atau total asetnya lebih tinggi memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil karena perusahaan yang lebih tinggi diteliti dan dipandang dengan lebih kritis dengan para investor.

*Return On Aset* merupakan ukuran yang bisa mempengaruhi investor dalam membuat keputusan dikarenakan ROA bisa menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Perataan laba akan cenderung dilakukan jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki ROA yang kecil dikarenakan perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menbisakan laba pada masa yang akan datang. Kemampuan manajemen dalam

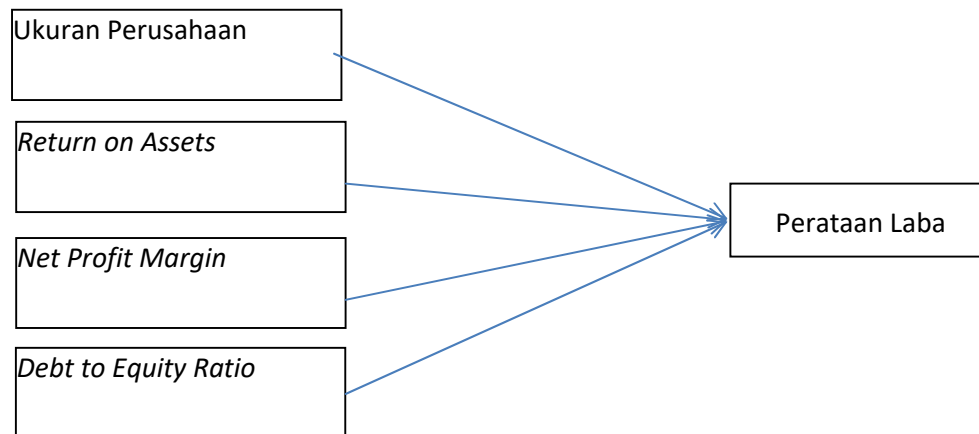
menghasilkan laba bisa di tentukan oleh ROA. Semakin tinggi perubahan ROA berarti fluktuasi kemampuan manajemen menghasilkan laba semakin tinggi Djoko BS Dominicus et al (2017). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh N. Widana dan Yasa (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan memakai pengukuran ROA berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba

*Net profit margin* adalah merupakan pengukuran dari setiap total penjualan yang tersisa yang telah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk biaya bunga dan biaya pajak. Margin penghasilan bersih ini diprediksi mempengaruhi perataan laba, karena secara nyata margin ini memiliki pengaruh langsung dengan objek perataan laba. Penelitian NPM sebagai variabel independen didukung juga oleh hasil penelitian Salno dan Bardwan (2000) mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* salah satu faktor yang dihipotesiskan pada perataan laba. Secara logis *Net profit margin* bisa merefleksikan motivasi manajer meratakan laba. Penelitian ini juga didukung oleh Widana dan Yasa (2013) bahwa *Net profit margin* berpengaruh signifikan pada Perataan laba. Dari beberapa penelitian tersebut maka penulis akan menguji kembali dengan perioderisasi yang berbeda pada perusahaan manufaktur

*Devidend to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada Income Smoothing dan menurut Alexandri dan anjani (2014) juga menguji DER yang hasilnya memiliki pengaruh pada perataan laba. Hanafi dan Astuti (2012) DER menunjukkan pembagian membiayai investasi yang bersumber dari utang , semakin tinggi utang perusahaan maka resiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi pula akibatnya investor meminta pembagin laba yang lebih tinggi, kondisi tersebutlah yang mendorong manajemen melakukan perataan laba. Dari uraian diatas bisa di simpulkan bahwa sebagian tinggi peneliti menemukan bukti

signifikansi dari DER dalam mempengaruhi perataan laba pada saat perusahaan mengalami krisis keuangan maupun sebelum ataupun sesudah adanya paksaan kreditur karena hal ini akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan untuk mengantisipasi kelangsungan kredit, restrukturisasi utang, pengajuan utang baru atau punantisipasi adanya pinalti kreditur.

Dari uraian diatas dapat kita gambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba
- H2 : *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba
- H3 : *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba .
- H4 : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba

### III. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang tercatat di

Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2017. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah termasuk dalam jenis perusahaan manufaktur
- b. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 2013 - 2017.
- c. Tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember.
- d. Tidak sedang dalam proses delisting
- e. Memakai rupiah sebagai satuan mata uang
- f. Perusahaan tersebut memiliki data yang sesuai dengan kriteria dan lengkap terkait dengan variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini

### **3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Pada penelitian ini, definisi operasional untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Perataan laba diukur dengan Indeks Eckel (1981) dengan memakai koefisien variasi, adapun pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = (\text{CV } \Delta I) / (\text{CV } \Delta S)$$

dimana :

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yang standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan Nilai indeks perataan laba  $>1$  berarti

perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba. Begitu juga sebaliknya, jika indeks perataan laba  $<1$ , maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba.

2. Ukuran Perusahaan adalah Perusahaan yang berukuran tinggi akan cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil, karena perusahaan tinggi cenderung menjadi perhatian yang lebih tinggi dari investor dibandingkan perusahaan yang ukurannya kecil. Oleh karena itu perusahaan tinggi akan menjauhi fluktuasi laba yang terlalu drastis, karena kenaikan laba berdampak pada bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba memberikan kontribusi image perusahaan yang kurang baik. Hal tersebutlah karena itu perusahaan tinggi akan cenderung melakukan praktek perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran Perusahaan merupakan skala untuk menentukan tinggi kecilnya perusahaan akan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Ukuran Perusahaan =  $\ln$  Total Aktiva

3. *Return on asset* menggambarkan ukuran yang membandingkan antara laba perusahaan dan total Aset. Return on aset alat ukur yang dipakai untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba bisa dilakukan pengukuran dengan ROA melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi memiliki variabel ROA yang dimiliki perusahaan

maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan mempertinggi laba.

Skala pengukuran yang dipakai adalah skala rasio dengan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin* disebut suatu pengukuran dengan rata-rata rasio antara laba bersih dari setiap penjualan yang memiliki sisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya dan termasuk bunga perusahaan dan pajaknya dengan total penjualan. Skala pengukuran yang dipakai berupa skala rasio adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

5. *Debt to equity* struktur modal perusahaan yang dijadikan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga dampak yang tinggi pada biaya yang ditanggung perusahaan pada pihak diluar perusahaan karena dapat menjadikan tingkat solvabilitas kecil pada perusahaan. Penggunaan utang tersebut bagi perusahaan terkandung tiga dimensi yaitu : pemberi kredit akan terfokus pada tinggi nya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan utang maka jika perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari beban tetapnya dan pemilik perusahaan akan memperoleh keuntungannya akan meningkat, dan dengan memanfaatkan utang maka pemilik dapat memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan Adapun skala pengukuran yang dipakai adalah skala rasio dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### **3.2. Alat Analisis**

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package Social Science*) Versi 23.0. Formula untuk menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan Model :

A = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien Regresi

X<sub>1</sub> = Ukuran Perusahaan

X<sub>2</sub> = *Return on Asset*

X<sub>3</sub> = *Net Profit margin*

X<sub>4</sub> = *Debt to Equity Ratio*

e = *Error*

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian asumsi klasik model regresi sudah terbebas dari permasalahan normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dengan demikian model regresi sudah tepat digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Uji Ketepatan Model**

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Kriteria pengujian adalah dapat menggunakan cara dengan melihat probabilitasnya, jika probabilitas < dari taraf signifikansi ( $\alpha 0,05$ ), maka model diterima. Uji ketepatan model dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Regresi Uji Ketepatan Model**

<b>Model</b>	<b><i>Sum of Squares</i></b>	<b>Df</b>	<b><i>Mean Square</i></b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	2.801	4	.700	3.905	.006 <sup>a</sup>
Residual	12.913	72	.179		
Total	15.174	76			

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23

Dari hasil uji ANOVA, dibisa F setinggi 3.905 dengan nilai signifikan 0,006. Berdasarkan uji ANOVA tersebut nilai probabilitas 0,006 lebih tinggi dari alpha 0,05 yang telah ditetapkan, bisa menggambarkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Return on asset , Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif pada Perataan laba.

#### 4.1.2 Uji Signifikan

**Tabel 4.2 Hasil Uji Linier Regresi Berganda**

<b>Variabel</b>	<b><i>Standardized Coefficients</i></b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
	<b>B</b>		
(Constant)	1.643	4.083	.000
UP	-.061	-2.130	.037
ROA	-.009	-2.044	.045
NPM	-.1.185	-2.287	.025
DER	-.001	-.695	.489

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 23



Berdasarkan hasil perhitungan memakai SPSS 23, maka terbentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Perataan Laba} = 1.641 - 0.61\text{UP} - 0.009\text{ROA} - 1.185\text{NPM} - 0.001\text{DER} + e$$

Hasil tersebut bisa dilihat bahwa tiga variabel independen, yaitu variabel Ukuran Perusahaan, *Return on asset* dan *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan pada Perataan Laba. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk variabel Ukuran Perusahaan, *Return on asset* dan *Net Profit Margin* masing-masing setinggi 0.037, 0.045 dan 0.025 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi setinggi 0,05 sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk *Debt to Equity Ratio* setinggi 0,489 yang berarti lebih tinggi dari tingkat signifikansi setinggi 0,05.

### 4.1.3 Uji Hipotesis

#### 4.1.3.1 Pengujian Hipotesis 1 (H<sub>1</sub>)

Hipotesis pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah variable Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini maka peneliti menghasilkan nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan setinggi -0.241 dengan nilai signifikansi setinggi 0,037, dimana nilai signifikan berada pada tingkat signifikansi 0,05 dikarenakan kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang memiliki hasil bahwa adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan pada perataan laba bisa diterima.

#### 4.1.3.2 Pengujian Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)

Hipotesis kedua yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *Return on asset* memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel ROA setinggi -0.227 dengan nilai signifikansi

setinggi 0,45, dimana nilai ini hasilnya tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa adalah *Return on asset* memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba bisa diterima.

#### **4.1.3.3 Pengujian Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)**

Hipotesis ketiga yang dilakukan pada penelitian ini adalah variabel *Net Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini memperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *Net Profit Margin* setinggi -0.253 dengan nilai signifikansi setinggi 0,025, dimana nilai ini signifikannya pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang memperoleh hasil bahwa adalah *Net Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan pada perataan laba bisa diterima.

#### **4.1.3.4 Pengujian Hipotesis 4 (H<sub>4</sub>)**

Hipotesis keempat yang diuji pada penelitian ini adalah Debt Equity to Ratio berpengaruh signifikan pada perataan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Debt to Equity Ratio setinggi -0.079 dengan nilai signifikansi setinggi 0,489, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa adalah Debt to Equity Ratio tidak terdapat pengaruh signifikan pada perataan laba bisa diterima. indikasinya dikarenakan berkaitan dengan pihak ketiga, terbisanya perjanjian kesepakatan pembayaran yang berdampak pinalti.

## **4.2 Pembahasan**

Ukuran Perusahaan, Return on asset, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio secara simultan berpengaruh pada Perataan Laba. Hal ini dikarenakan

investor yang akan berinvestasi memperhatikan Ukuran Perusahaan, *Return on asset*, *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* yang dipakai untuk pencerminan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang. Pengambil keputusan oleh investor sangat ditentukan dari kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi suatu perusahaan dan dijadikan sebagai alat untuk membawa perusahaan untuk mencapai tujuannya baik jangka panjang maupun jangka pendek karena laporan keuangan memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi informasi kepada pihak internal dan eksternal perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham merupakan salah satu alasan dilakukannya perataan laba. Perataan laba tidak bisa juga dibiarkan terjadi karena bisa menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk menghindari perataan laba dengan pengendalian yang efektif dan efisien dari berbagai pihak.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Hasil dari penelitian ini bisa ditemukan bukti empiris dari pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio pada perhataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013–2017. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa :

1. Berdasarkan hasil Uji signifikan, telah dibuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan, return on asset, net profit margin dan debt to equity ratio mempunyai pengaruh positif pada perataan laba.
2. Hasil uji signifikan menunjukan bahwa Ukuran Perusahaan, return on asset dan net profit margin memiliki pengaruh yang positif pada perataan laba.

Variable debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perataan laba.

3. Ukuran perusahaan mempengaruhi terjadinya praktek perataan laba. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan, return on aset, net profit margin pada praktek perataan laba. Perusahaan tinggi selalu menjadi perhatian oleh investor, kreditur, masyarakat dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka lebih tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.
4. Hasil pengukuran variable return on asset memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba. Perataan laba akan cenderung dilakukan jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki ROA yang kecil dikarenakan perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menbisakan laba pada masa yang akan datang.
5. Begitu juga dengan hasil penelitian variable net profit margin memiliki pengaruh pada perataan laba. Berpengaruhnya NPM pada praktek perataan laba dikarenakan pihak manajemen perusahaan sample berusaha untuk menbisakan bonus yang diinginkan, dimana diterima tidaknya dan tinggi kecilnya bonus berdasarkan jumlah laba perusahaan yang mereka hasilkan.
6. Berbeda dengan hasil pengukuran variable debt to equity ratio bahwa hasilnya tidak berpengaruh signifikan pada praktek perataan laba bahwa semakin tinggi debt to equity ratio maka semakin tinggi pula

resiko perusahaan dikarenakan akibat ketidak mampuan perusahaan untuk membayar utang . DER dalam penelitian ini tidak menggambarkan kemampuan manajemen akan tetapi proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi.

7. Berdasarkan penelitian dengan periode 5 tahun dan perekonomian dalam kondisi normal belum bisa terlihat bahwa variabel ukuran perusahaan, return on asset , net profit margin dan debt to equity ratio menjadi proksi utama untuk melihat apakah perusahaan memakai pos-pos discretionary accrual. Hal lain dikarenakan tidak adanya kebijakan bahwa perataan laba mengharuskan perusahaan memakai kebijakan discretionary accrual dan masih terindikasi bahwa perusahaan memakai metode cash basic.tidak dipakai

## **8. Saran**

Saran-saran yang bisa penulis kemukakan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Para pengguna laporan keuangan sebaiknya menyadari bahwa peraktek perataan laba merupakan suatu fenomena yang sering terjadi, oleh karena itu diharapkan bagi pengguna laporan keuangan seperti investor mulai mempertimbangkan pada adanya kejadian peraktek perataan laba sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Berdasarkan penelitian dengan periode 5 tahun dan perekonomian dalam kondisi normal belum bisa terlihat bahwa variabel ukuran perusahaan, return on asset , net profit margin dan debt to equity ratio tidak menjadi proksi utama untuk melihat apakah perusahaan memakai pos-pos

discretionary accrual. Bagi penelitian yang akan datang hendaknya menambah variabel lain yang bisa berpengaruh pada perataan laba tidak hanya memakai variabel keuangan karena effect impact pada kebijakan perataan laba sangat kecil bahwa variabel tersebut memakai discretionary accrual peneliti selanjutnya bisa memakai atau menambah variabel non keuangan misalnya, rencana bonus, harga saham, kebangsaan, kebijakan akuntansi mengenai laba, proporsi kepemilikan dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, Brantas, K. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)*
- Alexandri, Moh. Benny dan Anjani, Winny Karina. 2014. Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*.ISSN 2053-583X, Vol.3, No.1.
- Assih, Prihat dan M. Gudono, 2000. “Hubungan Tindakan Perataan Laba dan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No.1, Januari:35-53.
- Beattie, V., S. Brown, D.Ewers, B. John, S. Manso, D. Thomas,and M. Turner. 1994. *Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach, Journal of Business Finance & Accounting*, September.
- Brigham, dan Houston. 2001. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dominicus Djoko BS, Gregorius Paulus Tahu. 2017. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, ROA, dan Net Profit Margin Terhadap Pratik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”. ISSN 1978-6069, Vol. 12, No. 1. 28 Februari 2017

- Fudenberg, Drew and Jean, Tirole. 1976. A Theory Of Income And Dividend Smoothing Based On Incumbency Rents. *Journal Of Political Economy*. 103, No.1 :75-93.
- Hepworth, Samuel R. 1949. "Smoothing Periodic Income", *Accounting Review*, Januari:32-39
- Jin, L.S., dan Machfoedz.1998."Faktor – Factor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.Vol. 1, No. 2. Juli:Hal. 174-191.
- N Widana, I Nyoman, Ari dan Yasa, Gerianta, Wirawan. 2013. Perataan Laba Serta Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Mahasiswa Akuntansi*. ISSN 2302-8556, Vol.03, No. 2.
- Pramono, Olivya. 2013. Analisis pengaruh ROA, NPM, DER, dan Size terhadap praktik perataan laba (studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 2 tahun 2013*.
- Rahmawati, Diana. 2012. Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. *Diponegoro journal of accounting*, Volume.1, No. 2 **ISSN : 2337-3806**
- Rivard, Richard D et al. 2003. Income Smoothing Behavior of U.S. Banks under Revised International Capital Requirements. *International Advances in Economic Research*, Vol.9, Issue. 4
- Salno, Hanna Meilani dan Baridwan, Zaki. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*. ISSN 2086-6887, Vol.03, No. 1.
- Widana, I Nyoman Ari N dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. "Perataan Laba (income smoothing) Serta Faktor Faktor yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 297-317.
- Widrayanti. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. ISSN 2337-3806, Vol.02, No. 04.